

STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI MALALAYANG BEACH WALK

Uri Yuniati¹, Ita Pingkan F. Rorong², Irawaty Masloman³

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

E-mail : Uriyuniati01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan serta dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di kawasan Malalayang Beach Walk (MBW), Kota Manado. Pengembangan kawasan wisata pesisir ini menjadi salah satu upaya pemerintah daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan MBW. Data penelitian diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan masyarakat dan pelaku usaha lokal, serta dokumentasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MBW memiliki kekuatan utama berupa lokasi strategis, fasilitas publik yang memadai, potensi kuliner lokal, dan dukungan pemerintah daerah. Sementara itu, kelemahan yang masih dihadapi meliputi keterbatasan kualitas sumber daya manusia, rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, serta promosi digital yang belum optimal. Dari sisi eksternal, peluang pengembangan didukung oleh meningkatnya minat wisata pesisir dan kebijakan pemerintah, sedangkan ancaman berasal dari persaingan destinasi dan potensi degradasi lingkungan. Berdasarkan hasil Matriks IFAS dan EFAS, posisi MBW dalam Matriks Internal–Eksternal (IE) berada pada kuadran *Hold and Maintain*. Pengembangan MBW memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan, terbukanya lapangan kerja, dan pertumbuhan UMKM masyarakat lokal, meskipun masih diperlukan upaya penguatan tata kelola dan keberlanjutan lingkungan.

Kata kunci: pariwisata berkelanjutan, analisis SWOT, Malalayang Beach Walk, sosial ekonomi masyarakat.

ABSTRACT

study aims to analyze sustainable tourism development strategies and their impact on the socio-economic conditions of local communities in the Malalayang Beach Walk (MBW) area, Manado City. The development of this coastal tourism area represents a regional government initiative to promote local economic growth through the tourism sector. This research employed a qualitative descriptive approach using SWOT analysis to identify internal and external factors influencing the management of MBW. Data were collected through field observations, in-depth interviews with local communities and business actors, and supporting documentation. The findings indicate that MBW's main strengths include its strategic location, adequate public facilities, strong local culinary potential, and government support. However, several weaknesses remain, such as limited human resource capacity, low community participation in management, and suboptimal digital promotion. From an external perspective, development opportunities are supported by the growing interest in coastal tourism and favorable government policies, while threats arise from competition among tourist destinations and potential environmental degradation. Based on the results of the IFAS and EFAS matrices, MBW is positioned in the Hold and Maintain quadrant of the Internal–External (IE) Matrix. The development of MBW has positively contributed to increased community income, job creation, and the growth of local micro and small enterprises, although improvements in governance and environmental sustainability are still required to ensure long-term benefits.

Keywords: sustainable tourism, SWOT analysis, Malalayang Beach Walk, socio-economic impact.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan merupakan salah satu pendekatan strategis dalam pembangunan ekonomi daerah, khususnya di wilayah pesisir yang memiliki potensi sumber daya alam dan sosial budaya yang tinggi. Pengembangan sektor pariwisata tidak hanya diarahkan pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan, pelestarian sosial budaya, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam konteks pembangunan daerah, pariwisata berkelanjutan dipandang mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif apabila dikelola secara terencana dan partisipatif. Kawasan pesisir memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata karena menawarkan daya tarik alam, aktivitas rekreasi, serta potensi ekonomi bagi masyarakat sekitar. Namun demikian, pengembangan pariwisata pesisir juga rentan terhadap berbagai permasalahan, seperti degradasi lingkungan, konflik pemanfaatan ruang, dan ketimpangan distribusi manfaat ekonomi. Oleh

karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan agar keberlanjutan destinasi wisata dapat terjaga dalam jangka panjang. Pengembangan pariwisata berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga pada kualitas pengalaman wisata dan keberlanjutan destinasi. perencanaan pariwisata yang berkelanjutan harus memperhatikan daya dukung lingkungan, kebutuhan masyarakat lokal, serta kelangsungan ekonomi jangka panjang. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan menjadi instrumen penting dalam pembangunan wilayah, khususnya kawasan pesisir.

Malalayang Beach Walk (MBW) di Kota Manado merupakan salah satu kawasan pesisir yang mengalami revitalisasi dan berkembang menjadi destinasi wisata perkotaan yang strategis. Keberadaan MBW sebagai ruang publik dan pusat aktivitas wisata telah mendorong meningkatnya kunjungan masyarakat serta pertumbuhan aktivitas ekonomi, khususnya pada sektor informal dan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Pengembangan kawasan ini memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan pendapatan dan memperluas kesempatan kerja. Meskipun demikian, pengembangan Malalayang Beach Walk juga menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa permasalahan yang masih ditemukan antara lain keterbatasan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi, belum optimalnya kapasitas sumber daya manusia, serta potensi tekanan terhadap lingkungan pesisir akibat meningkatnya aktivitas wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan MBW memerlukan strategi yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan secara berimbang.

Kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kunjungan wisatawan, kualitas pelayanan, serta keberlanjutan kawasan wisata ini menjadi penting untuk mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Melalui pendekatan analisis SWOT, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan MBW, sekaligus merumuskan arah strategi pengembangan yang berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat lokal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang (WCED, 1987). Konsep ini menekankan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks pariwisata, pembangunan berkelanjutan mengharuskan pengelolaan destinasi yang memperhatikan keberlanjutan sumber daya alam serta kesejahteraan masyarakat lokal. Pariwisata berkelanjutan menuntut adanya keseimbangan antara kepentingan wisatawan, pelaku usaha, dan masyarakat lokal. keberlanjutan destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh strategi pemasaran, pengelolaan lingkungan, serta kualitas pelayanan. Destinasi yang tidak dikelola secara berkelanjutan berisiko mengalami penurunan daya tarik dan kehilangan manfaat ekonomi dalam jangka panjang.

2.2 Teori Pariwisata Berkelanjutan

Menurut UNWTO (2023), pariwisata berkelanjutan adalah pembangunan pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan baik saat ini maupun di masa depan. Prinsip utama pariwisata berkelanjutan meliputi konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan peningkatan kualitas pengalaman wisatawan. Pengembangan pariwisata berkelanjutan menuntut perencanaan terpadu yang memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Perencanaan yang tidak berkelanjutan berpotensi menimbulkan degradasi lingkungan dan ketimpangan sosial (Inskeep, 1991).

2.3 Teori Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat

(Scheyvens, 2002) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata mencakup pemberdayaan ekonomi, sosial, psikologis, dan politik. Partisipasi masyarakat menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa manfaat pariwisata dirasakan secara adil dan berkelanjutan. (Cohen dan Uphoff, 1980) menekankan bahwa partisipasi mencakup keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi pembangunan. Namun, dalam praktiknya, partisipasi masyarakat sering menghadapi berbagai kendala struktural dan institusional, terutama di negara berkembang (Tosun, 2000). Pariwisata daerah yang dikelola secara terencana dapat menjadi penggerak

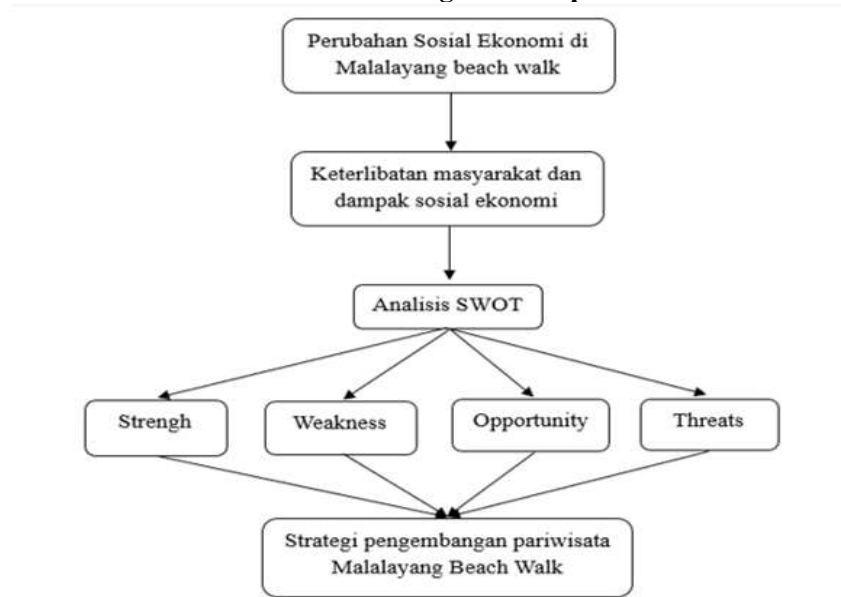
pembangunan ekonomi lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (Damanik & Weber, 2006; Yoeti, 2008). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat lokal.

2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan berperan penting dalam peningkatan ekonomi lokal, namun sangat bergantung pada kualitas tata kelola dan keterlibatan masyarakat. Studi Kawatak et al. (2023) menemukan bahwa strategi berbasis masyarakat mampu meningkatkan keberlanjutan destinasi wisata. Sementara itu, Salsabilla dan Susanti (2024) menegaskan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat sering kali menjadi penyebab ketimpangan manfaat pariwisata.

2.5 Kerangka Konseptual

Gambar 1 Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual penelitian ini menempatkan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan sebagai variabel utama yang memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat. Strategi tersebut dianalisis melalui faktor internal dan eksternal menggunakan pendekatan SWOT. Kerangka pemikiran penelitian mengasumsikan bahwa strategi yang tepat dan partisipatif akan berdampak positif terhadap pendapatan, kesempatan kerja, dan kesejahteraan masyarakat lokal.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan serta dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di kawasan Malalayang Beach Walk. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan masyarakat serta pelaku usaha secara langsung sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di kawasan Malalayang Beach Walk (MBW), Kota Manado, Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran MBW sebagai destinasi wisata pesisir perkotaan yang mengalami revitalisasi dan menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat sekitar, khususnya sektor informal dan usaha mikro kecil menengah (UMKM).

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang beraktivitas dan menggantungkan mata pencaharian di kawasan Malalayang Beach Walk. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Informan

penelitian terdiri dari pelaku UMKM, pedagang, penyedia jasa, serta masyarakat sekitar kawasan wisata yang dianggap memahami kondisi dan perkembangan MBW. Jumlah informan berkisar antara 10–15 orang atau disesuaikan dengan tingkat kejenuhan data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas pariwisata dan ekonomi masyarakat di kawasan MBW. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai persepsi masyarakat terhadap pengembangan MBW dan dampaknya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen terkait.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman). Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang menjadi dasar dalam perumusan strategi pengembangan. Hasil analisis SWOT kemudian dirumuskan ke dalam matriks IFAS, EFAS, dan Matriks IE guna menentukan posisi strategis dan alternatif strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di MBW.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Umum Malalayang Beach Walk

Malalayang Beach Walk merupakan kawasan wisata pesisir yang berkembang sebagai ruang publik dan pusat aktivitas sosial ekonomi masyarakat Kota Manado. Keberadaan fasilitas hasil revitalisasi seperti jalur pedestrian, area kuliner, dan ruang terbuka hijau menjadikan MBW sebagai daya tarik wisata bagi masyarakat lokal maupun wisatawan.

4.2 Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor kekuatan MBW meliputi lokasi yang strategis, aksesibilitas yang baik, fasilitas pendukung yang memadai, serta potensi kuliner lokal. Kelemahan yang diidentifikasi antara lain keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, dan promosi yang belum optimal.

Faktor peluang meliputi meningkatnya minat wisata terhadap kawasan pesisir, dukungan kebijakan pemerintah daerah, dan potensi pengembangan ekonomi kreatif. Sementara itu, ancaman yang dihadapi antara lain persaingan antar destinasi wisata, tekanan terhadap lingkungan pesisir, serta ketergantungan masyarakat pada aktivitas pariwisata.

Tabel 1 Matriks IFE (Internal Factor Evaluation)

No.	Kekuatan (Strengths)	Bobot	Rating	Skor
1	Lokasi strategis dekat pusat Kota Manado sehingga mudah dijangkau.	0.10	4	0.40
2	Pemandangan laut dan sunset yang indah sebagai daya tarik utama.	0.09	4	0.36
3	Fasilitas modern hasil revitalisasi seperti pedestrian, kuliner, taman, parkir.	0.09	3	0.27
4	Sentra kuliner khas Sulawesi Utara yang memperkuat identitas lokal.	0.08	3	0.24
5	Potensi event wisata dan festival kuliner yang menarik wisatawan.	0.07	3	0.21
	Kelemahan (Weaknesses)			
6	SDM pariwisata lokal masih terbatas.	0.10	2	0.20
7	Biaya sewa kios cukup tinggi bagi pedagang kecil.	0.09	2	0.18
8	Promosi digital dan branding belum maksimal.	0.10	2	0.20
9	Pengelolaan sampah dan kebersihan belum konsisten.	0.09	2	0.18
10	Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan.	0.09	2	0.18
	Total	-	2.62	

Sumber : Data Diolah (2025)

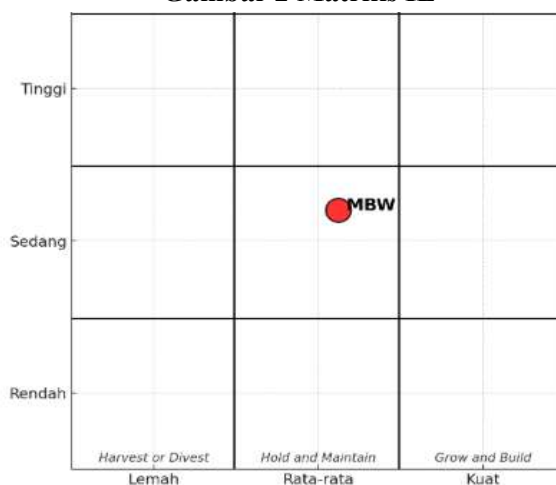
Tabel 2 Matriks EFE (Eksternal Factor Evaluation)

No	Peluang (Opportunities)	Bobot	Rating	Skor
1	Dukungan pemerintah daerah dan Kemenparekraf.	0.11	4	0.44
2	Tren wisata alam dan ruang publik meningkat setelah pandemi.	0.10	4	0.40
3	Kolaborasi dengan komunitas kreatif lokal.	0.09	3	0.27
4	Potensi promosi melalui media sosial dan influencer.	0.10	3	0.30
5	MBW sebagai pusat wisata perkotaan dan pintu masuk ke destinasi lain.	0.09	3	0.27
Ancaman (Threats)				
6	Degradasi lingkungan pesisir akibat kunjungan massal.	0.11	2	0.22
7	Persaingan dengan destinasi unggulan lain (Bunaken, Likupang).	0.10	2	0.20
8	Risiko krisis global seperti pandemi dan bencana.	0.10	2	0.20
9	Ketimpangan distribusi manfaat ekonomi.	0.10	2	0.20
10	Urbanisasi dan perubahan tata ruang.	0.10	2	0.20
Total		-	2.70	

Sumber : Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal, diperoleh skor 2,62 untuk IFAS dan 2,70 untuk EFAS, yang menunjukkan bahwa Malalayang Beach Walk (MBW) memiliki posisi strategis dengan kekuatan dan peluang yang cukup baik. Kekuatan utama MBW terletak pada lokasi yang strategis, fasilitas wisata yang memadai, dan dukungan pemerintah, sementara kelemahannya mencakup pengelolaan fasilitas dan kebersihan yang belum optimal. Dari sisi eksternal, peluang besar muncul dari meningkatnya minat wisatawan dan promosi digital, meskipun tetap dihadapkan pada ancaman seperti persaingan destinasi dan potensi kerusakan lingkungan.

4.3 Matriks IE

Gambar 2 Matriks IE

Sumber : Data Diolah (2025)

Berdasarkan nilai total IFAS dan EFAS, posisi Malalayang Beach Walk dalam Matriks Internal–Eksternal (IE) berada pada kuadran *Hold and Maintain*. Posisi ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang tepat adalah mempertahankan keunggulan yang dimiliki sekaligus meningkatkan kualitas pengelolaan melalui strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk wisata yang berkelanjutan.

4.4 Formulasi Strategi Pengembangan (Matriks SWOT)**Tabel 3 Matriks SWOT**

IFAS EFAS	S (Strenght) 1. Lokasi strategis dekat pusat Kota Manado. 2. Panorama laut dan sunset yang indah. 3. Fasilitas modern hasil revitalisasi (pedestrian, kuliner, taman, parkir). 4. Sentra kuliner khas Sulawesi Utara. 5. Potensi event wisata dan festival kuliner.	W (Weaknesses) 1. SDM pariwisata lokal masih terbatas. 2. Biaya sewa kios cukup tinggi. 3. Promosi digital dan branding belum maksimal. 4. Pengelolaan sampah dan kebersihan belum konsisten. 5. Partisipasi masyarakat masih rendah.
O (Opportunities) 1. Dukungan pemerintah daerah dan Kemenparekraf. 2. Tren wisata alam dan ruang publik meningkat pasca pandemi. 3. Adanya komunitas kreatif lokal. 4. Promosi luas melalui media sosial dan influencer. 5. MBW sebagai pusat wisata perkotaan dan pintu masuk destinasi lain.	Strategi SO 1. Memanfaatkan lokasi strategis MBW yang dekat pusat kota dengan dukungan penuh pemerintah untuk menjadikannya ikon wisata perkotaan Manado yang menarik bagi wisatawan lokal, domestik, maupun mancanegara. 2. Menyelenggarakan event kuliner dan budaya secara rutin dengan memanfaatkan fasilitas modern yang tersedia, sehingga MBW dikenal sebagai pusat kegiatan wisata perkotaan. 3. Mengoptimalkan promosi keindahan panorama sunset dan kuliner khas Sulut melalui kolaborasi dengan komunitas kreatif dan influencer digital. 4. Mengembangkan MBW sebagai gerbang wisata menuju Bunaken, Likupang, dan Tomohon dengan paket wisata terintegrasi. 5. Mendorong MBW menjadi lokasi utama penyelenggaraan festival daerah berskala nasional sehingga semakin memperkuat brand wisata Kota Manado.	Strategi WO 1. Melaksanakan pelatihan intensif bagi SDM pariwisata lokal dengan dukungan pemerintah agar pelayanan wisata lebih profesional. 2. Memberikan subsidi atau skema keringanan sewa kios agar UMKM tetap eksis dan dapat bersaing, terutama dalam tren wisata kuliner. 3. Memaksimalkan promosi digital melalui kampanye terpadu di media sosial dengan dukungan influencer. 4. Melibatkan komunitas kreatif lokal dalam promosi dan pengelolaan kawasan, terutama dalam desain konten digital dan penyelenggaraan event. 5. Mengoptimalkan fasilitas publik yang sudah ada dengan tambahan inovasi seperti pojok informasi wisata digital, agar kelemahan pelayanan dapat teratasi.
T (Threats) 1. Degradasi lingkungan pesisir akibat kunjungan massal. 2. Persaingan dengan destinasi unggulan lain.	Strategi ST 1. Mengoptimalkan keunggulan panorama sunset dan kuliner khas sebagai daya tarik kompetitif untuk menghadapi persaingan dengan destinasi lain. 2. Menerapkan kebijakan pengendalian jumlah pengunjung, peningkatan fasilitas kebersihan,	Strategi WT 1. Meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan MBW melalui pembentukan koperasi wisata dan forum komunitas agar manfaat ekonomi tersebar merata. 2. Mengembangkan promosi

3. Rentan krisis global (pandemi, bencana).	dan zonasi wisata untuk melindungi ekosistem pesisir dari degradasi lingkungan.	digital dengan inovasi seperti aplikasi mobile khusus MBW untuk memperluas jangkauan promosi di tengah ancaman krisis global.
4. Risiko kesenjangan sosial.	3. Mengembangkan konsep wisata ramah lingkungan dan berkelanjutan yang menekankan konservasi, agar MBW tetap diminati meskipun terjadi krisis global.	3. Membuat regulasi ketat terkait pengelolaan sampah, kebersihan, serta perlindungan ruang terbuka hijau agar lingkungan MBW tetap lestari.
5. Urbanisasi mengurangi area hijau.	4. Menjadikan MBW sebagai destinasi inklusif dengan program wisata berbasis komunitas, sehingga ancaman kesenjangan sosial dapat ditekan.	
	5. Memanfaatkan fasilitas modern untuk menghadirkan daya tarik tambahan (seperti taman edukasi lingkungan) guna mengimbangi ancaman urbanisasi.	

Sumber : Data Diolah (2025)

Formulasi strategi pengembangan dilakukan dengan mengombinasikan faktor internal dan eksternal ke dalam Matriks SWOT. Strategi SO diarahkan pada pemanfaatan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal, seperti optimalisasi fasilitas publik dan potensi kuliner lokal guna menarik wisatawan. Strategi WO difokuskan pada upaya meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang, antara lain melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata. Strategi ST dirancang untuk menggunakan kekuatan internal dalam menghadapi ancaman eksternal, seperti penerapan pengelolaan lingkungan pesisir yang berkelanjutan dan peningkatan daya saing destinasi. Sementara itu, strategi WT diarahkan pada upaya defensif dengan mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman, misalnya melalui penguatan regulasi dan pengawasan kawasan wisata.

4.5 Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Pariwisata dapat memberikan dampak ekonomi berupa peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja, namun juga berpotensi menimbulkan dampak sosial apabila tidak dikelola secara berkelanjutan (Yulianto, 2020). Pengembangan Malalayang Beach Walk memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Dari aspek ekonomi, keberadaan MBW meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya pelaku UMKM, pedagang, dan penyedia jasa. Kawasan ini juga menciptakan peluang kerja baru dan mendorong pertumbuhan usaha ekonomi lokal.

Dari aspek sosial, pengembangan MBW meningkatkan interaksi sosial antar masyarakat serta memperkuat fungsi kawasan sebagai ruang publik. Masyarakat merasakan manfaat berupa peningkatan aktivitas sosial dan rasa memiliki terhadap kawasan wisata. Namun demikian, masih terdapat tantangan berupa ketimpangan distribusi manfaat ekonomi dan potensi tekanan terhadap lingkungan pesisir akibat meningkatnya aktivitas wisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan di MBW sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat lokal, kualitas tata kelola destinasi, serta komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, strategi pengembangan ke depan perlu menitikberatkan pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan sosial masyarakat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Malalayang Beach Walk (MBW) merupakan destinasi wisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Dari sisi internal, MBW menunjukkan sejumlah kekuatan penting, antara lain lokasi yang strategis dekat

dengan pusat Kota Manado, panorama laut dan sunset yang indah, fasilitas modern hasil revitalisasi, keberadaan sentra kuliner khas Sulawesi Utara, serta peluang penyelenggaraan event dan festival pariwisata. Namun demikian, masih terdapat kelemahan yang perlu mendapatkan perhatian, seperti keterbatasan kualitas sumber daya manusia pariwisata, biaya sewa kios yang relatif tinggi, promosi digital dan branding yang belum optimal, pengelolaan sampah dan kebersihan yang belum konsisten, serta rendahnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213–235.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Andi Offset.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Kawatak, R., Mantiri, M., & Rondonuwu, D. (2023). Strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di kawasan pesisir Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 9(2), 145–156.
- Salsabilla, N., & Susanti, E. (2024). Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 6(1), 22–34.
- Scheyvens, R. (2002). *Tourism for development: Empowering communities*. Pearson Education.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633.
- UNWTO. (2023). *Sustainable tourism development guidelines*. World Tourism Organization. <https://www.unwto.org/sustainable-development>
- WCED. (1987). *Our common future*. Oxford University Press.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. PT Pradnya Paramita.
- Yulianto, E., & Sugiarto, A. (2020). Pengaruh pengembangan pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 101–112.